

Penguatan Literasi Ekonomi dan Keuangan Syariah di Kalangan Pelajar SMA di Kota Samarinda

Akhmad Nur Zaroni¹, Norvadewi², Dedy Mainata³, Tika Parlina⁴, Irma
Yuliani⁵

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Corresponding Author: akhmadnurzaroni@uinsi.ac.id

ABSTRACT

*Sharia economic and financial literacy is a crucial competency that should be instilled starting from the school years to lay the foundation for economic behavior that is wise, responsible, and aligned with Islamic principles. High school students, as the younger generation, play a strategic role in the future development of the Sharia economic and financial ecosystem. However, there is still a need to strengthen their understanding of Sharia economic concepts, Sharia financial products, financial planning, and the principles of *halal* (permissibility), fairness, trustworthiness, and freedom from *riba* (usury). The initiative titled "Strengthening Sharia Economic and Financial Literacy among High School Students in Samarinda City" aims to enhance students' knowledge, understanding, and awareness regarding the concepts and practices of Sharia economics and finance in daily life. The program employs an educational and participatory approach, featuring material presentations, discussions, case studies, financial management simulations, and introductions to Sharia financial products and services. The curriculum covers basic Sharia economic concepts, Sharia transaction principles, personal financial management, Sharia banking, Sharia fintech, Sharia investment, *zakat* (almsgiving), and the importance of avoiding *riba* (usury), *gharar* (uncertainty/ambiguity), and *maysir* (gambling). The activity is expected to improve students' literacy and awareness, enabling them to make rational economic and financial decisions that align with Sharia values. Strengthening literacy at the high school level is envisioned as a strategic step toward shaping a younger generation that is financially savvy, possesses strong character and productivity, and contributes to the development of Indonesia's Sharia economic and financial ecosystem.*

Keywords: *Economic Literacy, Sharia Finance, High School Students, Financial Literacy*

Received: 02.03.2026	Revised: 01.05.2026	Accepted: 01.07.2026	Available online: 12.09.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

ABSTRACT

Literasi ekonomi dan keuangan syariah merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah sebagai dasar dalam membentuk perilaku ekonomi yang bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pelajar SMA sebagai generasi muda memiliki peran strategis dalam perkembangan ekosistem ekonomi dan keuangan syariah di masa depan. Namun, pemahaman terhadap konsep ekonomi syariah, produk keuangan syariah, perencanaan keuangan, serta prinsip halal, adil, amanah, dan bebas riba masih perlu diperkuat. Kegiatan “Penguatan Literasi Ekonomi dan Keuangan Syariah di Kalangan Pelajar SMA di Kota Samarinda” bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran pelajar mengenai konsep serta praktik ekonomi dan keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif berupa penyampaian materi, diskusi, studi kasus, simulasi pengelolaan keuangan, serta pengenalan produk dan layanan keuangan syariah. Materi mencakup konsep dasar ekonomi syariah, prinsip transaksi syariah, pengelolaan keuangan pribadi, perbankan syariah, fintech syariah, investasi syariah, zakat, serta pentingnya menghindari praktik riba, gharar, dan maysir. Hasil kegiatan diharapkan dapat meningkatkan literasi dan kesadaran pelajar dalam mengambil keputusan ekonomi dan keuangan secara rasional sekaligus sesuai dengan nilai-nilai syariah. Penguatan literasi sejak tingkat SMA diharapkan menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang cerdas secara finansial, berkarakter, produktif, dan memiliki kontribusi terhadap pengembangan ekosistem ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia.

Keywords: *Literasi Ekonomi, Keuangan Syariah, Pelajar SMA, Literasi Keuangan*

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
02.03.2026	01.05.2026	01.06.2026	10.08.2026

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan arah yang semakin penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Ekonomi syariah tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan lembaga keuangan Islam, tetapi telah berkembang menjadi suatu ekosistem yang mencakup perbankan syariah, pasar modal syariah, industri halal, zakat, wakaf, fintech syariah, asuransi syariah, serta berbagai aktivitas bisnis yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Perkembangan tersebut pada saat yang sama menuntut masyarakat memiliki kemampuan untuk memahami, memilih, dan menggunakan produk serta layanan ekonomi dan keuangan secara tepat. Dalam

konteks tersebut, literasi ekonomi dan keuangan syariah menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dibangun sejak usia sekolah karena pengetahuan dan kebiasaan finansial yang terbentuk pada masa remaja dapat memengaruhi perilaku ekonomi seseorang ketika memasuki usia dewasa (Widyastuti, 2021).

Literasi keuangan syariah pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang mengetahui istilah-istilah keuangan Islam, tetapi juga mencakup kemampuan memahami prinsip, akad, produk, risiko, manfaat, serta konsekuensi dari keputusan keuangan yang diambil. Widyastuti (2021) menjelaskan bahwa literasi keuangan syariah dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam memahami prinsip-prinsip Islam dan akad yang berkaitan dengan pengambilan keputusan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Dengan demikian, seseorang yang memiliki literasi keuangan syariah tidak hanya mengetahui keberadaan bank syariah atau produk investasi syariah, tetapi juga memahami alasan suatu transaksi diperbolehkan atau dilarang, bagaimana mekanisme akad bekerja, serta bagaimana prinsip keadilan, amanah, transparansi, dan kemaslahatan diterapkan dalam aktivitas ekonomi.

Urgensi peningkatan literasi tersebut semakin terlihat dari data nasional. Otoritas Jasa Keuangan melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 mencatat bahwa indeks literasi keuangan syariah Indonesia meningkat dari 8,93% pada 2019 menjadi 9,14% pada 2022, sedangkan indeks inklusi keuangan syariah meningkat dari 9,10% menjadi 12,12%. Meskipun terdapat peningkatan, angka tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap keuangan syariah masih membutuhkan penguatan yang serius. Kondisi ini menjadi semakin relevan apabila dibandingkan dengan literasi keuangan secara umum yang telah mencapai 49,68% pada 2022. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan antara perkembangan ekosistem keuangan syariah dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan syariah (OJK, 2022).

Perkembangan selanjutnya menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan SNLIK 2024 yang diselenggarakan OJK bersama Badan Pusat Statistik (BPS), indeks literasi keuangan penduduk Indonesia mencapai 65,43%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 75,02%. Untuk sektor syariah, indeks literasi keuangan syariah tercatat sebesar 39,11%, sedangkan indeks inklusi

keuangan syariah sebesar 12,88% (OJK, 2024). Data tersebut memberikan gambaran bahwa pengetahuan masyarakat mengenai keuangan syariah mengalami perkembangan dibandingkan periode sebelumnya. Namun, perbedaan antara literasi dan inklusi keuangan syariah masih menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan belum secara otomatis menghasilkan penggunaan produk keuangan syariah yang proporsional.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa agenda literasi tidak dapat berhenti pada penyampaian informasi mengenai produk keuangan syariah. Literasi harus diarahkan pada pembentukan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku yang mampu membantu individu mengambil keputusan ekonomi secara rasional dan sesuai dengan prinsip syariah. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025 juga menempatkan literasi keuangan dalam tiga pilar utama, yaitu cakap keuangan, sikap dan perilaku keuangan yang bijak, serta akses keuangan (OJK, 2021). Ketiga aspek tersebut memiliki relevansi kuat dengan pendidikan pelajar karena masa sekolah merupakan periode penting untuk membangun kebiasaan mengelola uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun prioritas pengeluaran, menabung, serta memahami risiko dalam menggunakan layanan keuangan.

Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan kelompok yang strategis untuk menjadi sasaran penguatan literasi ekonomi dan keuangan syariah. Pada usia tersebut, peserta didik mulai memiliki tingkat kemandirian yang lebih besar dalam mengelola uang saku, melakukan pembelian barang dan jasa, menggunakan aplikasi pembayaran digital, mengikuti tren konsumsi, serta berinteraksi dengan berbagai bentuk promosi dan penawaran produk. Perubahan perilaku tersebut menjadikan pelajar tidak lagi sekadar sebagai penerima keputusan ekonomi dari orang tua, tetapi mulai menjadi individu yang melakukan keputusan ekonomi secara mandiri. Oleh sebab itu, penguatan literasi keuangan pada tingkat SMA memiliki fungsi preventif sekaligus edukatif agar generasi muda tidak mudah mengambil keputusan finansial berdasarkan dorongan sesaat, tekanan sosial, tren digital, maupun informasi yang tidak terverifikasi.

Dalam konteks keuangan syariah, kebutuhan tersebut menjadi lebih kompleks karena pelajar perlu memahami tidak hanya aspek manfaat ekonomi, tetapi juga dimensi etika dan kepatuhan syariah. Aktivitas ekonomi dalam perspektif Islam memiliki keterkaitan erat dengan nilai keadilan, keseimbangan, tanggung jawab, amanah, dan

kemaslahatan. Pelajar perlu diperkenalkan pada konsep dasar seperti riba, gharar, maysir, akad, halal-haram dalam transaksi, jual beli, tabungan syariah, pembiayaan syariah, investasi syariah, zakat, dan wakaf dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Pemahaman tersebut penting agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari secara normatif, tetapi dapat diterapkan dalam keputusan ekonomi sehari-hari (Widyastuti, 2021).

Penelitian mengenai literasi keuangan syariah pada kelompok pelajar juga memperlihatkan bahwa pendidikan secara langsung dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan pemahaman. Zusryn, Rofi'i, dan Gani (2021), misalnya, mengembangkan program literasi keuangan syariah bagi siswa SMA generasi Z. Program tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan edukasi yang dirancang secara khusus untuk karakteristik generasi muda. Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendidikan literasi keuangan syariah perlu diberikan sejak sekolah menengah, bukan menunggu seseorang memasuki perguruan tinggi atau dunia kerja.

Temuan lain juga menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah pada kelompok muda masih memerlukan perhatian. Kasri (2022) mengembangkan pendekatan multidimensional untuk mengukur literasi keuangan syariah mahasiswa dengan memasukkan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Penelitian terhadap 439 mahasiswa menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori literasi keuangan syariah sedang, sementara faktor bidang studi, tingkat pendapatan, dan kepemilikan rekening bank syariah berhubungan positif dengan tingkat literasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah tidak terbentuk secara otomatis hanya karena seseorang berada dalam lingkungan masyarakat Muslim, tetapi membutuhkan pengalaman, pendidikan, akses informasi, serta keterpaparan terhadap produk dan praktik keuangan syariah (Kasri, 2022).

Hal yang sama terlihat dalam penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan syariah terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Studi yang diterbitkan dalam *Al-Iqtishad* menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berkaitan dengan perilaku dan keputusan investasi mahasiswa (2021). Temuan tersebut memiliki implikasi penting bagi pelajar SMA karena perilaku keuangan yang sehat sebaiknya dibentuk sebelum individu memasuki fase kehidupan dengan tanggung jawab ekonomi yang lebih besar. Pendidikan pada tingkat SMA dapat menjadi

tahap awal untuk memperkenalkan konsep pengelolaan uang, perencanaan keuangan, tabungan, investasi, konsumsi yang bertanggung jawab, dan pemilihan produk keuangan yang sesuai dengan nilai syariah.

Selain itu, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi generasi muda dengan sistem keuangan. Pembayaran digital, dompet elektronik, marketplace, layanan perbankan digital, investasi berbasis aplikasi, dan berbagai layanan fintech membuat transaksi ekonomi menjadi semakin mudah dilakukan. Kemudahan tersebut memberikan manfaat besar, tetapi juga menghadirkan risiko apabila tidak disertai pengetahuan yang memadai. Pelajar dapat dengan mudah melakukan transaksi hanya melalui telepon pintar tanpa memahami biaya, risiko, keamanan data, ketentuan layanan, maupun konsekuensi dari keputusan yang dilakukan. Oleh karena itu, literasi keuangan syariah pada era digital harus mencakup kemampuan membaca informasi digital, mengenali risiko transaksi, memahami legalitas dan karakteristik layanan, serta membedakan antara produk yang benar-benar sesuai prinsip syariah dengan produk yang hanya menggunakan istilah atau simbol keislaman.

OJK pada 2026 juga menegaskan pentingnya pengembangan literasi dan inklusi keuangan syariah yang berbasis data, digitalisasi, dan kebutuhan masyarakat. Fokus tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan syariah ke depan tidak dapat dipisahkan dari perubahan perilaku masyarakat di ruang digital (OJK, 2026). Dalam konteks generasi muda, pendekatan digital menjadi semakin relevan karena informasi mengenai keuangan banyak diperoleh melalui media sosial, platform video, komunitas daring, dan berbagai kanal digital. Kondisi tersebut membuka peluang besar bagi pendidikan literasi, tetapi sekaligus meningkatkan kebutuhan terhadap kemampuan melakukan verifikasi informasi.

Generasi muda juga menghadapi tantangan berupa budaya konsumsi yang semakin kuat. Media sosial dapat memengaruhi preferensi konsumsi melalui iklan, influencer, tren, dan berbagai bentuk social commerce. Tanpa kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan, pelajar dapat mengembangkan pola konsumsi impulsif. Penguatan literasi ekonomi menjadi penting karena literasi ekonomi membantu individu memahami bagaimana sumber daya yang terbatas harus dialokasikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Sementara itu,

literasi keuangan syariah memberikan dimensi nilai mengenai bagaimana sumber daya tersebut diperoleh, digunakan, disimpan, dan dikembangkan sesuai dengan prinsip Islam.

Literasi ekonomi dan keuangan syariah karena itu perlu dipandang sebagai dua konsep yang saling melengkapi. Literasi ekonomi memberikan kemampuan memahami mekanisme dasar kegiatan ekonomi, seperti kelangkaan, kebutuhan dan keinginan, pilihan, biaya peluang, produksi, distribusi, konsumsi, pasar, dan pengelolaan sumber daya. Sementara itu, literasi keuangan syariah memberikan perspektif mengenai bagaimana keputusan keuangan dilakukan berdasarkan prinsip syariah. Integrasi keduanya dapat membentuk kemampuan pelajar untuk memahami bukan hanya “bagaimana uang digunakan”, tetapi juga “mengapa suatu keputusan ekonomi dilakukan dan apakah keputusan tersebut sesuai dengan nilai etika dan syariah.”

Kota Samarinda memiliki posisi strategis sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi, perdagangan, pendidikan, dan pemerintahan di Provinsi Kalimantan Timur. Perkembangan aktivitas ekonomi perkotaan dan meningkatnya penggunaan teknologi digital memberikan lingkungan yang relevan bagi pelajar untuk berinteraksi dengan berbagai bentuk aktivitas ekonomi. Dalam situasi tersebut, sekolah dapat menjadi ruang strategis untuk membangun kemampuan ekonomi generasi muda melalui kegiatan pembelajaran dan pengabdian yang bersifat aplikatif. Penguatan literasi ekonomi dan keuangan syariah di kalangan pelajar SMA di Kota Samarinda menjadi relevan karena dapat menghubungkan pengetahuan akademik dengan persoalan ekonomi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Program edukasi yang dilakukan pada kelompok pelajar juga perlu menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik generasi muda. Penyampaian materi secara satu arah saja berpotensi menghasilkan pemahaman yang bersifat sementara. Oleh karena itu, kegiatan literasi dapat dikembangkan melalui kombinasi ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, simulasi pengelolaan keuangan, permainan edukatif, kuis, dan pemanfaatan media digital. Pendekatan semacam ini memungkinkan peserta tidak hanya mendengar konsep, tetapi juga mempraktikkan cara mengambil keputusan ekonomi. Pengalaman program pengabdian pada siswa SMA di Nagan Raya, misalnya, menggunakan seminar, workshop, simulasi, dan diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman mengenai prinsip dasar

keuangan syariah, produk keuangan, serta pengelolaan keuangan pribadi (Muliza, Zahra, & Selviani, 2024).

Pendidikan literasi juga perlu diarahkan pada persoalan yang dekat dengan kehidupan pelajar. Materi mengenai tabungan syariah, misalnya, dapat dikaitkan dengan kebiasaan menyalurkan uang saku. Materi investasi syariah dapat dikaitkan dengan tujuan keuangan jangka panjang dan risiko investasi. Materi mengenai transaksi halal dapat dikaitkan dengan aktivitas belanja daring. Materi mengenai riba dan pembiayaan syariah dapat dikaitkan dengan fenomena pinjaman digital. Sementara itu, materi mengenai zakat dan wakaf dapat dikaitkan dengan nilai kepedulian sosial dan distribusi kesejahteraan. Dengan pendekatan tersebut, keuangan syariah tidak dipersepsikan sebagai materi yang abstrak, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Aspek perlindungan konsumen juga perlu menjadi bagian penting dalam penguatan literasi. Generasi muda harus memiliki kemampuan untuk mengenali informasi yang menyesatkan, memahami risiko penipuan keuangan, menjaga kerahasiaan data pribadi, serta memeriksa legalitas penyedia jasa keuangan sebelum menggunakan suatu produk. OJK pada 2026 kembali menekankan pentingnya edukasi kepada generasi muda agar memahami manfaat, risiko, dan karakteristik produk keuangan sebelum mengambil keputusan finansial (OJK, 2026). Dengan demikian, literasi keuangan syariah tidak hanya bertujuan meningkatkan penggunaan produk syariah, tetapi juga membangun konsumen yang kritis, hati-hati, dan bertanggung jawab.

Urgensi program semakin kuat karena pengembangan literasi keuangan syariah pada kelompok usia sekolah dapat memberikan efek jangka panjang. Pelajar yang memiliki pemahaman baik mengenai pengelolaan keuangan berpotensi membawa pengetahuan tersebut ke dalam keluarga dan lingkungan sosialnya. Mereka dapat menjadi agen literasi bagi teman sebaya, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan edukasi di sekolah memiliki potensi multiplier effect yang lebih luas daripada sekadar meningkatkan pengetahuan individu peserta. Program literasi yang dilakukan secara berkelanjutan bahkan dapat membangun budaya keuangan yang sehat di lingkungan sekolah.

Pada tingkat nasional, penguatan literasi generasi muda juga telah menjadi perhatian pemerintah dan OJK. Pada 2025, OJK melaksanakan Bulan Literasi Keuangan dengan tema “Generasi Muda Melek Finansial, Wujudkan Masa Depan Sejahtera di Era Digital”, yang menunjukkan

bahwa generasi muda merupakan salah satu kelompok strategis dalam agenda peningkatan literasi keuangan nasional (OJK, 2025). Pada tahun yang sama, OJK juga melakukan penguatan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan bagi guru dan asatiz untuk mendukung implementasi modul pengajaran literasi keuangan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah dan tenaga pendidik memiliki posisi penting dalam membangun ekosistem literasi keuangan syariah secara berkelanjutan (OJK, 2025). Lebih lanjut, agenda penguatan literasi syariah pada 2026 diarahkan agar semakin berbasis kebutuhan masyarakat dan memanfaatkan digitalisasi. OJK menyatakan bahwa pengembangan literasi dan inklusi keuangan syariah perlu dilakukan secara lebih terarah, optimal, berkelanjutan, dan berdampak luas bagi perekonomian masyarakat (OJK, 2026). Arah tersebut sejalan dengan kebutuhan pelajar SMA yang hidup dalam lingkungan ekonomi digital dan membutuhkan kemampuan untuk memahami produk keuangan sejak dini.

Dengan demikian, penguatan literasi ekonomi dan keuangan syariah di kalangan pelajar SMA di Kota Samarinda bukan sekadar kegiatan penyampaian pengetahuan mengenai perbankan atau produk keuangan syariah. Program ini merupakan bagian dari upaya membangun kecakapan ekonomi, kecerdasan finansial, karakter, dan tanggung jawab sosial generasi muda. Pelajar perlu dibekali kemampuan untuk mengelola sumber daya secara bijaksana, membuat keputusan berdasarkan informasi, memahami risiko, menghindari transaksi yang bertentangan dengan prinsip syariah, serta memanfaatkan perkembangan teknologi keuangan secara aman dan produktif.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode edukasi partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan kondisi pemahaman peserta mengenai ekonomi dan keuangan syariah sekaligus mengetahui perubahan pengetahuan setelah diberikan kegiatan edukasi. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup kecakapan, sikap, dan perilaku dalam mengambil keputusan keuangan secara tepat dan bertanggung jawab (OJK, 2024). Sasaran kegiatan adalah pelajar SMA di Kota Samarinda yang mulai memiliki kemandirian dalam mengelola

uang saku, melakukan transaksi, menabung, serta menggunakan berbagai layanan keuangan digital. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah dan identifikasi kebutuhan peserta. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar ekonomi syariah, prinsip halal dalam transaksi, riba, gharar, maysir, akad, pengelolaan keuangan pribadi, tabungan dan perbankan syariah, investasi syariah, fintech syariah, zakat, wakaf, serta keamanan dalam transaksi digital. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan pelajar agar mudah dipahami dan diterapkan.

Sebelum penyampaian materi, peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal mengenai ekonomi dan keuangan syariah. Selanjutnya, kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif, diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan simulasi pengelolaan keuangan. Peserta diberikan contoh kasus mengenai pengelolaan uang saku, perbedaan kebutuhan dan keinginan, transaksi digital, investasi, serta pemilihan produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Pendekatan partisipatif ini digunakan karena pendidikan literasi keuangan syariah pada generasi muda perlu menghubungkan pengetahuan dengan praktik dan perilaku keuangan (Kasri, 2022; Muliza et al., 2024).

Setelah seluruh rangkaian edukasi selesai, peserta diberikan post-test dengan indikator yang sama dengan pre-test. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan. Peningkatan skor digunakan sebagai indikator perubahan pemahaman peserta. Apabila data memenuhi persyaratan analisis statistik, perbedaan skor dapat diuji menggunakan paired sample t-test, sedangkan apabila tidak memenuhi asumsi parametrik dapat digunakan uji Wilcoxon. Selain itu, observasi dilakukan selama kegiatan untuk melihat partisipasi peserta, kemampuan memahami materi, keterlibatan dalam diskusi, dan kemampuan menyelesaikan studi kasus. Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan pengetahuan peserta, kemampuan memahami prinsip dasar ekonomi dan keuangan syariah, kemampuan membedakan transaksi yang sesuai dan tidak sesuai dengan prinsip syariah, serta meningkatnya kesadaran dalam mengelola keuangan secara bijak. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan kegiatan literasi yang edukatif, aplikatif, partisipatif, dan terukur, sekaligus mendukung

agenda penguatan literasi keuangan syariah bagi generasi muda di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Literasi Ekonomi dan Keuangan Syariah Pelajar

Hasil pelaksanaan kegiatan “Penguatan Literasi Ekonomi dan Keuangan Syariah di Kalangan Pelajar SMA di Kota Samarinda” menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar ekonomi dan keuangan syariah. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian pelajar telah mengenal istilah seperti ekonomi syariah, bank syariah, riba, zakat, dan halal, tetapi pemahaman tersebut masih bersifat umum. Peserta belum sepenuhnya mampu menjelaskan perbedaan antara sistem keuangan syariah dan konvensional, prinsip akad, serta penerapan konsep riba, gharar, dan maysir dalam transaksi sehari-hari.

Setelah diberikan edukasi melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Pelajar mulai mampu mengidentifikasi prinsip dasar ekonomi syariah yang menekankan keadilan, amanah, transparansi, keseimbangan, dan kemaslahatan. Peserta juga mulai memahami bahwa keuangan syariah tidak hanya berkaitan dengan penggunaan lembaga atau produk yang memiliki label syariah, tetapi juga berkaitan dengan mekanisme transaksi dan kepatuhan terhadap prinsip Islam. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan secara langsung dan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan pelajar dapat membantu memperkuat pemahaman.

Hal ini sejalan dengan Kasri (2022) yang menjelaskan bahwa literasi keuangan syariah pada generasi muda perlu dipahami secara multidimensional, tidak hanya dari aspek pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku. Widyastuti (2021) juga menekankan bahwa literasi keuangan syariah berkaitan dengan kemampuan individu memahami prinsip-prinsip Islam dalam mengambil keputusan keuangan. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pelajar memiliki ketertarikan terhadap persoalan ekonomi yang mereka temui sehari-hari. Pertanyaan yang muncul selama kegiatan berkaitan dengan penggunaan uang saku, menabung, transaksi digital, investasi, perbedaan bank syariah dan

konvensional, serta hukum berbagai bentuk transaksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa materi ekonomi dan keuangan syariah menjadi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan pengalaman konkret peserta.



Gambar 1. Pelatihan Literasi Keuangan

Hasil pelaksanaan kegiatan Penguatan Literasi Ekonomi dan Keuangan Syariah di Kalangan Pelajar SMA di Kota Samarinda menunjukkan adanya perkembangan pemahaman peserta setelah memperoleh edukasi. Pada tahap awal, sebagian pelajar telah mengenal beberapa istilah ekonomi dan keuangan syariah seperti bank syariah, riba, zakat, halal, dan tabungan syariah. Namun, pemahaman tersebut pada umumnya masih bersifat dasar dan belum sepenuhnya mampu menghubungkan konsep tersebut dengan praktik ekonomi sehari-hari. Peserta masih mengalami kesulitan dalam membedakan karakteristik transaksi syariah dan konvensional, memahami akad, serta mengidentifikasi praktik riba, gharar, dan maysir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengenalan terhadap istilah ekonomi syariah belum secara otomatis menghasilkan literasi yang memadai.

Setelah dilakukan penyampaian materi melalui metode interaktif, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus, pemahaman peserta terlihat lebih baik. Pelajar mulai mampu menjelaskan bahwa ekonomi syariah tidak hanya berkaitan dengan keberadaan lembaga keuangan yang menggunakan label syariah, tetapi juga mencakup prinsip dan mekanisme transaksi yang berlandaskan keadilan, amanah, transparansi, keseimbangan, dan kemaslahatan. Peserta juga mulai memahami bahwa keputusan ekonomi perlu mempertimbangkan aspek halal dan haram, risiko, manfaat, serta dampaknya terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Pendekatan edukasi yang menghubungkan teori dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan pelajar membuat peserta lebih mudah memahami materi dan lebih aktif menyampaikan pertanyaan.

Peningkatan pemahaman juga terlihat pada kemampuan peserta mengenali berbagai bentuk aktivitas keuangan syariah. Peserta memperoleh pengetahuan yang lebih luas mengenai perbankan syariah, tabungan syariah, investasi syariah, fintech syariah, zakat, dan wakaf. Pengetahuan tersebut penting karena literasi keuangan syariah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengetahui suatu produk, tetapi juga kemampuan memahami manfaat, risiko, karakteristik, dan mekanisme produk sebelum mengambil keputusan. Kasri (2022) menjelaskan bahwa literasi keuangan syariah pada generasi muda perlu dilihat secara multidimensional, mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sementara itu, Widyastuti (2021) menekankan bahwa literasi keuangan syariah berkaitan dengan kemampuan individu memahami prinsip Islam dalam mengambil keputusan keuangan.

Hasil kegiatan juga menunjukkan meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya mengelola keuangan pribadi. Melalui contoh pengelolaan uang saku dan simulasi sederhana, pelajar diarahkan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, menentukan prioritas pengeluaran, menyisihkan dana untuk tabungan, dan menghindari perilaku konsumtif. Pembelajaran tersebut memberikan pemahaman bahwa pengelolaan keuangan yang baik tidak ditentukan oleh besar kecilnya uang yang dimiliki, tetapi oleh kemampuan seseorang dalam merencanakan dan menggunakan sumber daya secara bijaksana. Dalam perspektif syariah, perilaku tersebut juga berkaitan dengan prinsip amanah, keseimbangan, tidak berlebihan, serta penggunaan harta untuk tujuan yang memberikan kemaslahatan.

Perkembangan literasi juga terlihat dalam pemahaman peserta terhadap keuangan digital. Pelajar merupakan kelompok yang sangat dekat dengan teknologi, sehingga penggunaan dompet digital, pembayaran daring, marketplace, dan layanan perbankan berbasis aplikasi telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Melalui kegiatan ini, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya memeriksa legalitas layanan, memahami biaya dan risiko, menjaga data pribadi, serta berhati-hati terhadap tawaran investasi atau layanan keuangan yang tidak jelas. Hal ini menjadi penting karena kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital harus diimbangi dengan kemampuan mengambil keputusan yang aman dan bertanggung jawab. OJK (2025) dan OJK (2026) juga menempatkan peningkatan kecakapan finansial

generasi muda serta penguatan literasi keuangan syariah sebagai bagian penting dalam menghadapi perkembangan ekonomi digital.

Penguatan Kemampuan Pengelolaan Keuangan dan Pemanfaatan Keuangan Digital

Hasil kegiatan selanjutnya menunjukkan adanya peningkatan kesadaran pelajar mengenai pentingnya mengelola keuangan secara bijak. Peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan, menentukan prioritas pengeluaran, menyisihkan uang untuk tabungan, serta membuat perencanaan keuangan sederhana. Melalui simulasi pengelolaan uang saku, peserta belajar bahwa keterbatasan sumber daya membutuhkan keputusan yang rasional agar dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan secara optimal. Pengelolaan keuangan tersebut kemudian dihubungkan dengan prinsip ekonomi Islam. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa penggunaan uang perlu dilakukan secara bertanggung jawab dan tidak berlebihan. Prinsip amanah, keseimbangan, kemaslahatan, dan larangan melakukan pemborosan menjadi dasar dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat. Dengan demikian, literasi keuangan syariah tidak hanya mengajarkan bagaimana seseorang memperoleh dan menggunakan uang, tetapi juga bagaimana keputusan tersebut dilakukan secara etis dan bertanggung jawab.

Aspek lain yang menjadi perhatian adalah perkembangan keuangan digital. Sebagai generasi yang dekat dengan teknologi, pelajar telah mengenal berbagai bentuk pembayaran digital, marketplace, dompet elektronik, dan layanan perbankan berbasis aplikasi. Namun, kemudahan tersebut juga memiliki risiko apabila tidak disertai pengetahuan yang memadai. Oleh sebab itu, kegiatan memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga data pribadi, memahami biaya transaksi, memeriksa legalitas layanan, serta berhati-hati terhadap tawaran investasi dan pinjaman yang tidak jelas. Penguatan literasi digital tersebut sejalan dengan arah kebijakan OJK yang memberikan perhatian besar terhadap kecakapan finansial generasi muda di era digital. OJK (2025) menempatkan generasi muda sebagai salah satu kelompok strategis dalam peningkatan literasi keuangan, sedangkan OJK (2026) menekankan pentingnya pengembangan literasi dan inklusi keuangan syariah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan digital. Dengan demikian, kemampuan mengelola

keuangan secara syariah perlu berjalan beriringan dengan kemampuan menggunakan teknologi keuangan secara aman dan bertanggung jawab.

Kegiatan edukasi juga memberikan dampak terhadap meningkatnya pemahaman peserta mengenai berbagai produk dan ekosistem keuangan syariah. Sebelum kegiatan, pengetahuan peserta relatif lebih banyak terbatas pada keberadaan bank syariah. Setelah mendapatkan materi, peserta memperoleh wawasan mengenai tabungan syariah, pembiayaan syariah, investasi syariah, fintech syariah, zakat, dan wakaf. Peserta juga memahami bahwa masing-masing produk memiliki karakteristik, manfaat, risiko, dan mekanisme yang berbeda. Pengenalan tersebut penting dalam membangun generasi muda yang tidak hanya mengetahui keberadaan lembaga keuangan syariah, tetapi juga mampu menilai suatu produk secara kritis. Peserta diarahkan untuk tidak mengambil keputusan hanya berdasarkan promosi atau istilah “syariah”, tetapi memahami akad, manfaat, risiko, biaya, dan ketentuan yang berlaku. Dengan cara tersebut, literasi diharapkan dapat berkembang menjadi kecakapan dalam memilih produk keuangan.

Peningkatan kesadaran tersebut juga memiliki implikasi terhadap perkembangan ekosistem ekonomi syariah di masa depan. Pelajar yang mendapatkan pemahaman sejak dini berpotensi menjadi pengguna dan sekaligus agen literasi keuangan syariah ketika memasuki perguruan tinggi dan dunia kerja. Penelitian Zusryn et al. (2021) menunjukkan pentingnya program literasi keuangan syariah bagi generasi Z, sementara pengalaman program edukasi pada siswa SMA juga menunjukkan bahwa seminar, diskusi, dan simulasi dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai keuangan syariah (Muliza et al., 2024).

Oleh karena itu, program literasi ekonomi dan keuangan syariah di sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan. Sekolah dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi, lembaga keuangan syariah, pemerintah, dan lembaga terkait untuk mengembangkan kegiatan seperti kelas literasi keuangan syariah, simulasi perencanaan keuangan, edukasi investasi syariah, pengenalan fintech syariah, dan praktik pengelolaan keuangan pelajar. Upaya tersebut diharapkan mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara finansial, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas ekonomi.

SIMPULAN

Kegiatan “Penguatan Literasi Ekonomi dan Keuangan Syariah di Kalangan Pelajar SMA di Kota Samarinda” menunjukkan bahwa edukasi ekonomi dan keuangan syariah memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran pelajar terhadap pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta telah mengenal istilah dasar seperti bank syariah, riba, zakat, dan halal, tetapi pemahaman mengenai akad, gharar, maysir, produk keuangan syariah, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih perlu diperkuat. Melalui penyampaian materi secara interaktif, diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan simulasi, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip ekonomi syariah, pengelolaan keuangan pribadi, produk keuangan syariah, serta risiko dan keamanan transaksi digital. Peserta juga mulai mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, menentukan prioritas keuangan, memahami pentingnya menabung, serta mempertimbangkan aspek halal, manfaat, dan risiko dalam mengambil keputusan ekonomi. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual lebih mudah diterima oleh pelajar karena materi dapat dikaitkan langsung dengan pengalaman mereka, seperti penggunaan uang saku, belanja daring, pembayaran digital, dan penggunaan layanan keuangan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas selesainya artikel ilmiah program PKM ini. Terimakasih juga kepada para pihak yang berkontribusi pada pengabdian ini.

REFERENSI

Andaru, D. D. P., Varadita, A. A., Rohmah, S. N., Handayani, S. P., & Putri, S. A. (2024). Five years of Islamic financial literacy research in Indonesia in SINTA indexed journals: A bibliography study. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 22(3). <https://doi.org/10.63309/dialektika.v22i3.328>

- Anindita, N., Sukmaningrum, P. S., & Rusmita, S. A. (2024). Impact of Islamic financial literacy, money attitude, and social environment on young Muslim couples' financial planning. *Airlangga Journal of Innovation Management*, 5(3). <https://doi.org/10.20473/ajim.v5i3.60549>
- Firdausi, M. R. A., & Kasri, R. A. (2022). Islamic financial literacy amongst Muslim students in Indonesia: A multidimensional approach. *Al-Muzara'ah, Special Issue*, 77–94. <https://doi.org/10.29244/jam.specialissue2022.77-94>
- Hasanah, N., Fatah, D. A., Zulkarnain, R. M., Ramadhani, J. N. A., & Saepullah, P. R. D. (2025). Generation Z's Islamic financial planning: The role of Islamic financial literacy and parental socialization. *Review of Management and Entrepreneurship*, 9(2), 239–256. <https://doi.org/10.37715/rme.v9i2.5292>
- Hayati, F. K., & Pertiwi, R. R. (2026). Sharia financial literacy in the digital era: The role of the younger generation in embracing the transformation of Islamic finance. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, 37(2). <https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i2.11170>
- Humayra, T. A. (2025). Developing Qur'an-based Islamic financial literacy: A digital educational game innovation for Generation Z. *Unisia*, 43(2). <https://doi.org/10.20885/unisia.vol43.iss2.art15>
- Ilyana, S., Purna, F. P., & Friantoro, D. (2022). Islamic financial literacy and its effects on intention to use Islamic bank. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 4(2). <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v4i2.2622>
- Muninggar, P., Azka, M. S. T., Haq, F., & Febriyanto, A. (2025). The role of Islamic financial literacy in shaping economic behavior: Evidence from Generation Z. *Diponegoro Journal of Economics*, 14(2), 81–97. <https://doi.org/10.14710/djoe.48925>
- Nawawi, S., Nurwahid, F., Nurhasanah, I., Juniar, D. V. J., & Muhsin, M. (2024). Analysis of Islamic financial literacy and demographics on saving decisions in Islamic banks. *Keynesia: International Journal of Economy and Business*, 3(1). <https://doi.org/10.55904/keynesia.v3i1.1255>
- Niswatin, Santoso, I. R., Amaliah, T. H., Monoarfa, R., & Hulopi, T. U. K. (2023). Factors and actors in the development of Islamic financial literacy: Experience from Indonesia. *International Journal of Professional*

- Business Review*, 8(7).
<https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i7.2667>
- Puspita, A. T., Lubis, D., & Muthohharoh, M. (2021). Faktor–faktor yang memengaruhi tingkat literasi keuangan syariah pada mahasiswa Muslim di Bogor. *Al-Muzara'ah*, 9(1), 1–20.
<https://doi.org/10.29244/jam.9.1.1-20>
- Rachman, A., Kartaatmadja, N. P., Rasya, Z. A., & Husniyyah, S. (2023). Strategies for improving the Sharia financial literacy index in the millennial generation in Indonesia. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 8(2). <https://doi.org/10.19109/ifinance.v8i2.14249>
- Rosadi, A. A., Alexakis, C., & Putri, A. P. (2024). Enhancing Islamic financial literacy in Indonesian youth generates broader societal benefits. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 10(1).
<https://doi.org/10.20319/pijss.2024.101.1326>
- Subhan, M., Amrullah, & Rafidah. (2022). Study of student Islamic financial literacy levels at Islamic College. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 231–250.
<https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v9i2.32731>
- Widyastuti, U. (2021). The Islamic financial literacy: A theoretical view. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 19(2), 30–40.
<https://doi.org/10.21009/econosains.0192.04>